

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang dan Masalah***

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, dan radio. Cangara (2016:140) menyatakan bahwa media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Khalayak dapat memilih jenis media massa yang disukai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, media massa tersaji dalam berbagai bentuk, misalnya seseorang yang lebih suka mendengar dapat menggunakan media massa berupa radio atau seorang yang suka membaca dia dapat memilih media massa berupa koran ataupun surat kabar. Surat kabar merupakan media massa yang paling mudah didapatkan, hal ini disebabkan karena secara keuangan surat kabar lebih terjangkau jika dibandingkan media massa lainnya. Cangara (2016:141) menyatakan bahwa surat kabar boleh dikatakan sebagai media massa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan tv. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak.

Dalam sebuah surat kabar terdapat tanggapan media yang bersangkutan terhadap suatu peristiwa aktual yang disebut tajuk rencana. Chaer (2010:15)

menyatakan bahwa tajuk rencana atau editorial biasanya berisi uraian komentar, dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya. Tajuk rencana biasanya ditulis oleh ketua redaksi atau redaksi ahli dari surat kabar tersebut, dan ditulis dalam bahasa formal atau mendekati formal yang agak jauh dari ragam bahasa jurnalistik.

Jika diperhatikan dengan saksama masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan konjungsi tajuk rencana yang terdapat dalam salah satu surat kabar nasional, yaitu surat kabar harian *Kompas*. Kesalahan tersebut telah menyalahi kaidah penulisan konjungsi dalam sistematika penulisan Bahasa Indonesia. Putrayasa (2008:62) menyatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Dapat diartikan bahwasanya konjungsi berfungsi sebagai penghubung antara konstituen dengan konstituen lainnya, tentunya tidak terlepas dari masalah kalimat beserta maknanya. Hal senada juga disampaikan Chaer (2009:81-82) bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf.

Konjungsi dibagi menjadi dua jenis jika ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Chaer (2009:82) menyatakan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat sedangkan konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat.

Berdasarkan fenomena dalam tajuk rencana yang terdapat pada surat kabar Harian *Kompas*, penulisan berita tidak terlepas dari penggunaan konjungsi, karena konjungsi dapat menentukan keutuhan sebuah wacana. Penulis memfokuskan penelitian pada tajuk rencana yang terdapat dalam Surat Kabar Harian *Kompas*. Penulis mengamati penggunaan konjungsi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi 5 Maret sampai 4 April 2018 ditemukan kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi, berupa konjungsi koordinatif dan subordinatif pada aspek *dan*, *tetapi*, dan *sampai*. Contoh kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan pada tajuk rencana harian *Kompas* yaitu,

“Ada pepatah, “Setiap perubahan, meskipun perubahan yang lebih baik, pasti ada ketidaknyamanan. Dan, ketidaknyamanan itulah yang harus diubah menjadi kenyamanan””. (Sumber: Harian *Kompas* Tajuk Rencana Tanggal 13 Oktober 2017)

Berdasarkan contoh tersebut, konjungsi koordinatif *dan* digunakan untuk menghubungkan kalimat. Seharusnya konjungsi koordinatif *dan* digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, dan klausa sehingga tidak dapat diletakkan diawal kalimat. Namun, dalam contoh tersebut penggunaan konjungsi koordinatif *dan* diletakkan diawal kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009:84) menyatakan bahwa konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat. Contoh konjungsi subordinatif yang terdapat dalam harian *Kompas* yaitu,

“Mengurus komoditas pangan berhubungan dengan banyak hal mikro. Tetapi, jika tak diselesaikan akan merugikan produsen dan konsumen, menurunkan daya saing nasional, bahkan menimbulkan kegaduhan tidak perlu”. (Sumber: Harian *Kompas* Tajuk Rencana Tanggal 14 Oktober 2017)

Konjungsi subordinatif *tetapi* berdasarkan contoh yang telah dipaparkan diletakkan diawal kalimat yang menghubungkan dua buah kalimat, sedangkan

konjungsi subordinatif *tetapi* hanya digunakan untuk menggabungkan dua buah klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2009:87) menyatakan bahwa konjungsi *tetapi* tidak boleh digunakan pada awal kalimat, atau sebagai konjungsi antarkalimat.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian penggunaan konjungsi terhadap objek surat kabar harian *Kompas* yaitu, disebabkan oleh surat kabar harian *Kompas* merupakan salah satu media massa terbesar dan ternama, surat kabar harian *Kompas* ini persebarannya merata di seluruh Indonesia, selain itu seperti yang penulis temukan dalam Wikipedia\_Kompas, surat kabar harian *Kompas* ini sudah banyak memenangkan penghargaan dan rekor baik itu pada tingkat nasional maupun internasional. Penghargaan pada tingkat nasional seperti Indonesia Best Brand Award Platinum untuk kategori media pada tahun 2009, sedangkan pada tingkat internasional meraih penghargaan Digital Media Asia (DMA) untuk kategori tablet publishing pada tahun 2013. Walaupun demikian dalam sistematika penulisan masih saja terdapat kesalahan, yaitu kesalahan dalam penggunaan konjungsi, yang lebih menarik lagi media massa ini diterbitkan setiap hari.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya diteliti oleh Nova Diana pada tahun 2012, dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat Pada Rubrik *Gagasan Harian Haluan Riau*”; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti yaitu konjungsi apa saja yang ada dalam rubrik gagasan surat kabar Haluan Riau? Apa fungsi

yang terdapat di dalam kalimat rubrik Gagasan surat kabar Haluan Riau? Teori yang digunakan adalah teori Chaer (2009), Finoza (2007), dan Effendi (1995). Hasil penelitian bahwa penggunaan konjungsi dalam rubrik gagasan Haluan Riau berjumlah 88, meliputi 35 penggunaan konjungsi koordinatif, 8 penggunaan konjungsi korelatif, dan 45 penggunaan konjungsi antarkalimat. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya adalah pada penggunaan konjungsi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti harian *Haluan Riau* dan penulis meneliti Harian atau koran *Kompas*.

Penelitian kedua berupa jurnal oleh Nur Widia Wati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo pada tahun 2013, vol.5, edisi.03, jurnal portal garuda. judul “Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik *Sariwarta* di Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Januari Sampai Desember 2013”. Masalah yang diteliti yaitu bagaimana penggunaan konjungsi dalam wacana berita pada rubrik *Sariwarta* di majalah *Panjebar semangat* edisi Januari sampai Desember 2013?. Teori yang digunakan adalah teori Chaer (2009) dan Sudaryanto (1993). Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan konjungsi antar kalimat, koordinatif dan subordinatif pada rubrik *Sariwarta* di majalah *Panjebar semangat* edisi Januari sampai Desember 2013. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi judul, objek penelitian, sedangkan persamaannya adalah mengkaji tentang penggunaan konjungsi.

Penelitian ketiga juga berupa jurnal oleh Evita, Wini Tarnini, Ni Nyoman Wetty S mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2014, vol.1, edisi.2014, jurnal portal garuda. Judul “Konjungsi Pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Masalah yang diteliti yaitu bagaimana penggunaan konjungsi pada teks anekdot dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan konjungsi pada teks anekdot dalam koran *Tempo* edisi februari 2014 layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah membahas tentang penggunaan konjungsi, sedangkan perbedaannya ialah pada objek penelitiannya.

Penelitian yang keempat oleh Oktavian Aditya Nugraha, Abdul Ngalim, dan Yakub Nasucha mahasiswa FKIP dan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015, vol.16, edisi.2, jurnal humaniora. Penelitiannya berjudul “Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo”. Masalah yang diteliti yakni bagaimana penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas V bentuk lisan? Bagaimana penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas V bentuk tulis?. Teori yang digunakan adalah teori Jones dan Larry (2001), Palupi (2006), Felser dan Harld (2009). Hasil penelitian banyak kesalahan penggunaan konjungsi pada kelas V SD Baki Pandeyan Sukoharjo baik lisan maupun tulis. Perbedaan penelitian antara penulis dan

peneliti sebelumnya ialah pada segi objek penelitian, sedangkan persamaannya ialah mengkaji tentang konjungsi.

Penelitian yang kelima oleh Novianti Latofa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2015. Penelitiannya berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Rubrik Tajuk surat Kabar *Harian Vokal*”. Masalah yang diteliti yakni bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif yang terdapat dalam rubrik tajuk surat kabar *Harian Vokal*?. Bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik tajuk surat kabar *Harian Vokal*?. Teori yang digunakan adalah teori Ramlan (2005), Markamah (2010), dan Finoza (2010). Hasil penelitian yaitu terdapat 187 konjungsi koordinatif dan 25 konjungsi subordinatif yang digunakan dalam surat kabar harian *Vokal*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian sebelumnya ialah membahas penggunaan konjungsi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

Penelitian keenam oleh Ganda Saputra mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2016. Penelitian berjudul “Analisis Penggunaan konjungsi dalam Rubrik Internasional Surat Kabar *Riau Pos Edisi 12 Sampai 16 Februari 2015*”. Masalah yang diteliti yaitu apa sajakah konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat dalam rubrik internasional surat kabar *Riau Pos* edisi 12 sampai 16 februari 2015?. Apa fungsi konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat dalam rubrik internasional surat kabar *Riau Pos* edisi 12 sampai 16 februari 2015? Teori yang digunakan adalah teori Abdul Chaer (2009). Hasil dari penelitian yaitu terdapat 547 konjungsi koordinatif

dan 266 konjungsi subordinatif yang digunakan dalam rubrik internasional surat kabar Riau Pos edisi 12 sampai 16 februari 2015. Perbedaan penelitian antara penulis dan peneliti sebelumnya ialah pada segi objek penelitian, sedangkan persamaannya ialah segi judul yang sama-sama menganalisis media massa dan membahas tentang konjungsi koordinatif dan subordinatif.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberi dan memperdalam pengetahuan dalam memahami penelitian tentang penggunaan konjungsi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat secara praktis penelitian ini dapat memberikan suatu masukan kepada penulis lainnya baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum dalam menulis berbagai aspek baik yang berkaitan dengan menulis karya ilmiah, dan dapat diterapkan dalam penggunaan media cetak.

### **1.1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang, maka ada beberapa hal yang menjadi pedoman penulis untuk memberi fokus dan arah yang jelas pada penelitian ini sehingga penulis perlu kemukakan masalah yang akan diteliti, yaitu:

- 1.1.2.1 Bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* Edisi 5 Maret sampai 4 April 2018?
- 1.1.2.2 Bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* Edisi 5 Maret sampai 4 April 2018?



## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.2.1 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan penggunaan konjungsi koordinatif dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* Edisi 5 Maret sampai 4 April 2018.
- 1.2.2 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan penggunaan konjungsi subordinatif dalam tajuk rencana Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi 5 Maret sampai 4 April 2018.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Konjungsi merupakan salah satu jenis dari kata tugas dalam tata bahasa Indonesia baku. Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistik terapan pada bidang sintaksis aspek penggunaan konjungsi. Chaer (2009:82) menyatakan bahwa konjungsi dibagi menjadi dua jenis jika ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Menurut Alwi, dkk. (2003:296) bahwa konjungtor yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat dapat dibagi atas beberapa bagian, terutama dilihat dari perilaku sintaksisnya yaitu: (a) konjungtor koordinatif, (b) konjungtor korelatif, (c) konjungtor subordinatif, (d) konjungtor antarkalimat.

Menurut Chaer (2009:82) bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat sedangkan konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Menurut teori Chaer konjungsi koordinatif dibedakan atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembedaan, penegasan, pengurutan, dan penyimpulan. Konjungsi subordinatif dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan penyebaban, persyaratan, tujuan, penyungguhan, kesewaktuan, pengakibatan, dan perbandingan.

### **1.3.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian tentang penggunaan konjungsi pada tajuk rencana Surat Kabar Harian *Kompas* ini penulis batasi sesuai dengan teori yang penulis gunakan. penulis akan membahas secara keseluruhan jenis konjungsi sesuai dengan teori Chaer (2009), karena menurut penulis teori Chaer lebih sederhana dalam memaparkan penjelasan mengenai konjungsi sehingga lebih mudah untuk dipahami.

### **1.3.2 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca arahan penelitian ini tentang kosakata yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan istilah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- 1.3.2.1 Media Massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi(Cangara, 2016:140).
- 1.3.2.2 Surat Kabar Harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore(Cangara, 2016:141).
- 1.3.2.3 Tajuk Rencana atau editorial adalah berisi uraian komentar, dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya(Chaer, 2010:15).
- 1.3.2.4 Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf (Chaer, 2009:81-82).
- 1.3.2.5 Konjungsi Koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat (Chaer, 2009:82).
- 1.3.2.6 Konjungsi Suborrdinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2009:82).
- 1.3.2.7 Penggunaan konjungsi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi 5 Maret sampai 4 April 2018 adalah penguraian tentang jenis konjungsi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas* edisi 5 Maret sampai 4 April 2018

## **1.4 Anggapan Dasar dan Teori**

### **1.4.1 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar penelitian ini adalah pada tajuk rencana harian *Kompas* telah menggunakan konjungsi atau kata penghubung. Harian *Kompas* yang penulis teliti pada tajuk rencana telah menggunakan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam penulisannya. Lebih luas lagi pada tajuk rencana harian *Kompas* juga menggunakan jenis konjungsi yang lain seperti konjungsi antarkalimat.

### **1.4.2 Teori**

Teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dikutip dari pendapat para ahli khususnya ahli bahasa yang mengenal kata tugas. Konjungsi menurut Chaer (2009) dan teori para ahli lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

#### **1.4.2.1 Bahasa**

Bahasa merupakan alat interaksi atau alat komunikasi dalam masyarakat. Ramlan (2005:21) bahwa bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Chaer (2009:1) menyatakan “bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi”. Oleh karena itu bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat berupa makna dan bunyi-bunyi yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan manusia, dan manusia tidak terlepas dari bahasa itu sendiri.

Finoza (2008:5) menyatakan sebagai berikut,

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media pengantarnya dan berdasarkan situasi pemakainya. Berdasarkan media pengantarnya, ragam bahasa dibagi atas dua (1) ragam lisan, dan (2) ragam tulis. Berdasarkan situasi pemakainya, ragam bahasa dapat dibagi atas tiga macam, yaitu (1) ragam formal, (2) ragam semiformal, dan (3) ragam nonformal.

#### 1.4.2.2 Pengertian Konjungsi

Chaer (2009:81-82) menyatakan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi yang juga dinamakan penghubung ini berperan penting dalam pembentukan suatu kalimat. Alwi, dkk. (2003:296) menyatakan bahwa konjungtor yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Maksudnya yaitu kata sambung atau konjungtor berfungsi menautkan dua kata frasa, ataupun klausa. Alwi, dkk. (2003:296) juga menuliskan contoh penggunaan konjungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Toni *dan* Ali sedang belajar matematika di kamar.
- b. Tim ahli Indonesia *dan* utusan IMF berunding lebih dari seminggu.
- c. Kamu mau ikut *atau* tinggal di rumah saja?
- d. *Meskipun* tidak setuju, dia tidak menghalang-halangi niat kami.
- e. Mahasiswa ingin berdialog, *tetapi* ide itu dianggap tidak praktis.
- f. Saya mau pergi *kalau* pekerjaan rumah saya selesai.

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata sambung yang menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan

kalimat, dan paragraf dengan paragraf, yang dipakai untuk merangkai kalimat demi kalimat.

Chaer (2009:82) menyatakan bahwa ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Dalam kedua konjungsi ini yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif masih banyak lagi bagian-bagian yang menyatakan berikut ini:

#### 1.4.2.3 Konjungsi Koordinatif

Chaer (2009:82) menyatakan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Sedangkan menurut Rahardi (2009:14) konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya. Chaer (2009:82) berpendapat konjungsi koordinatif dapat dibedakan pula atas konjungsi yang dapat menghubungkan dan menyatakan antara lain :

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi dan, dengan, dan setara.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi atau.
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi melainkan, dan hanya
- e. Penegasan, yaitu konjungsi bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi kecuali, dan hanya
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi lalu, kemudian, dan selanjutnya.
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi yakni, yaitu, bahwa, adalah, dan ialah.
- i. Penjelasan, yaitu konjungsi bahwa
- j. Penyimpulan, yaitu konjungsi jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan itu, dengan demikian, dan dengan begitu.

Berikut ini penulis uraikan contoh-contoh konjungsi koordinatif serta aturan penggunaan konjungsi koordinatif di dalam kalimat menurut Chaer (2009:83-96) adalah sebagai berikut :

#### 1. Konjungsi Penjumlahan

Menurut Chaer (2009:83) konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi dan, serta, dan dengan. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

a. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan :

(1) Di antara dua kata berkategori nomina. Contoh :

- Ibu dan ayah pergi kepasar.

(2) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh :

- Mereka makan dan minum dikelas.

(3) Di antara dua kata berkategori adjektiva yang tidak bertentangan.

Contoh:

- Anak itu rajin dan pandai.

(4) Di antara dua buah kata klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

Contoh:

- Nenek bermain gitar dan kakek meniup klarinet.

Catatan :

(1) Bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi dan hanya ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Contoh :

- Ibu, ayah, *dan* kakak pergi ke bogor.
- Ibu ke pasar membeli beras, minyak, gula, *dan* kopi.

(2) Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua buah klausa yang terakhir. Contoh :

- Ali pergi ke Yogyakarta, Adi pergi ke Malang, dan Ida pergi ke Surabaya.

(3) Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

- Dan ibu ayah pergi ke pasar
- Dan adik belajar bahasa inggris

b. Konjungsi *Serta* digunakan untuk menyatakan 'hubungan penjumlahan' digunakan :

(1) Di antara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*.

Contoh

- Ibu *serta*

{	ayah	}
{	dan	}

 pergi ke Lampung.

(2) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Contoh :

- Anak itu memang nakal; dia suka berkelahi; suka mengganggu teman;
- *Serta* suka mencuri apa saja.

Catatan :

Sama seperti konjungsi *dan* konjungsi *serta* juga tidak dapat berposisi pada awal kalimat.

Contoh : *Serta* ibu ayah pergi ke pasar.



- c. Konjungsi *dengan* digunakan untuk menyatakan 'hubungan penjumlahan' digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek.

Contoh : Ibu *dengan* ayah pergi ke pasar.

## 2. Konjungsi Pemilihan

Menurut Chaer (2009-85) Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata atau. Konjungsi atau digunakan :

- (1) Di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frasa nomina.

Contoh : Nama gadis itu Siti atau Ami?

- (2) Di antara dua buah kata berkategori verba.

Contoh : jangan menegur atau mengajak bicara anak-anak nakal itu!

- (3) Di antar dua buah kata berkategori *adjectiva* yang maknanya berlawanan.

Contoh : Mahal atau murah akan kubeli rumah itu.

- (4) Di antara dua buah kata berkategori verba atau *adjectiva* dengan bentuk ingkarnya.

Contoh : Kamu bisa datang atau tidak, bukanlah urusanku.

- (5) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

Contoh : Sebaiknya kita berangkat sekarang atau kita tunggu dulu kedatangan beliau.

### 3. Konjungsi pertentangan

Menurut Chaer (2009-86) konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata tetapi, namun, sedangkan dan sebaliknya. Aturan penggunaannya sebagai berikut :

a. Konjungsi tetapi untuk menyatakan ‘hubungan mempertentangkan’ digunakan:

- (1) Di antara dua buah kata berkategori adjektiva yang kontras di dalam sebuah klausa. Contoh :
  - Dia memang bodoh tetapi rajin.
- (2) Di antar dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori adjektiva yang kontras. Contoh :
  - Pak Lurah kita memang tegas tetapi hatinya baik.
- (3) Di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori adjektiva yang bertentangan. Contoh :
  - Kakaknya pandai tetapi adiknya bodoh sekali.
- (4) Di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial tidak. Contoh :
  - Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolah tetapi orang tuanya tidak mampu membiayainya.

(5) Di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial bukan dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membenarkan isi klausa pertama. Contoh :

- Mereka datang bukan untuk menolong tetapi untuk menonton.

Catatan :

Konjungsi tetapi tidak boleh digunakan pada awal kalimat, atau sebagai konjungsi antarkalimat.

Contoh : Saya ingin terus belajar. Tetapi ayah menyuruh saya bekerja. (seharusnya : Saya ingin terus belajar, tetapi ayah menyuruh saya bekerja).

- b. Konjungsi namun digunakan untuk menyatakan 'hubungan mempertentangkan' digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Contoh : Kecil anak itu kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. Namun, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.

Catatan :

Konjungsi namun sebenarnya sama fungsinya dengan konjungsi tetapi, bedanya kalau konjungsi tetapi adalah konjungsi antar klausa, sedangkan konjungsi namun adalah konjungsi antarkalimat.

- c. Konjungsi sedangkan untuk menyatakan 'pertentangan' digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Contoh :

- Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, sedangkan seorang temannya menunggu di luar.

d. Konjungsi sebaliknya digunakan untuk menyatakan ‘pertentangan’ dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat. Contoh :

- Minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk Fakultas Kedokteran atau teknik besar sekali. Sebaliknya, untuk Fakultas Sastra sedikit sekali.

#### 4. Konjungsi pembedaan

Chaer (2009:88-89) mengatakan konjungsi pembedaan atau peralihan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata melainkan, dan hanya. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi melainkan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial bukan; klausa kedua berisi ralat pertama. Contoh :
  - kami bukan mengejek, melainkan mengatakan apa adanya.
- b. Konjungsi hanya digunakan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan itu. Contoh :
  - Rumah itu besar dan bagus, hanya halamannya sempit.

## 5. Konjungsi penegasan

Menurut Chaer (2009:89-91) konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula. Aturan penggunaannya adalah :

- a. Konjungsi bahkan digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan atau menguatkan’ digunakan di antara dua buah kalimat atau klausal.

Contoh :

- Kikirnya bukan main. Bahkan untuk makan sendiri pun dia segan mengeluarkan uang.

- b. Konjungsi apalagi digunakan untuk menghubungkan ‘menyatakan penegasan’ diletakkan di antara dua buah klausa atau kalimat. Dalam hal ini klausa atau kalimat pertama menyampaikan suatu pernyataan, dan klausa atau kalimat kedua memberi penegasan terhadap klausa (kalimat) pertama itu. Contoh :

- Hawa di daerah itu sangat sejuk. Apalagi pada pagi hari.

- c. Konjungsi lagipula digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penegasan’ sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausal atau kalimat pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa tau kalimat sebelumnya. Contohnya :

- Mari kita makan di kedai itu; masakannya enak; harganya murah; lagipula pelayanannya sangat baik.

d. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa. Contohnya :

- Sakitnya tidak parah; *hanya* batuk-batuk dan masuk angin.

e. Konjungsi *itupun* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan’ diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa atau kalimat pertama diawali dengan adverbial *hanya*. Contoh :

- Dari 100 orang siswa yang ikut ujian *hanya* 15 orang yang lulus. *Itupun* setelah kriteria kelulusan diturunkan.

f. Konjungsi *begitu juga* adalah konjungsi antarkalimat. Digunakan untuk menghubungkan menegaskan; ditempatkan pada awal kalimat kedua. Contoh :

- Keluarga itu bukan main nakalnya. *Begitu juga* dengan kakaknya.

#### 6. Konjungsi pembatasan

Chaer (2009:91-92) berpendapat, konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

a. Konjungsi *kecuali* digunakan untuk menghubungkan ‘membatasi’ diletakkan pada awal klausa kedua. Contoh :

- Saya akan datang memenuhi undanganmu; *kecuali* kalau hujan lebat.

b. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘membatasi’ pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan *hanya* atau sebagai konjungsi penegasan *hanya*. Contoh :

- *Hanya* dia yang belum membayar uang SPP.
- Sakitnya tidak parah; hanya batuk-batuk dan masuk angin.

#### 7. Konjungsi pengurutan

Selain itu juga, Chaer (2009:92) mengemukakan konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau kata-kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Berikut ini penggunaannya :

- Sebelum* makan, dia mencuci tangan dulu.
- Sesudah* sarapan, kami berangkat ke sekolah.
- Mula-mula* kami dipersilahkan masuk, lalu dipersilahkan duduk, dan selanjutnya ditanya apa keperluan kami kepadanya.

Catatan :

Konjungsi *sebelum itu, setelah itu, selanjutnya, seharusnya, seterusnya, kemudian dari itu, dan sesaat kemudian* biasa digunakan untuk konjungsi antarkalimat.

Contoh :

- *Setelah* makan, kami mencuci piring dan gelas-gelas kotor. *Sesaat kemudian* kami mendengar suara ketukan di pintu depan.

## 8. Konjungsi penyamaan

Menurut Chaer (2009:93-94) Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *adalah*, *ialah*, *yaitu*, dan *yakni*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama menetapkan wujud yang sama dengan bagian kedua. Konjungsi ini biasa digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Contoh :

- Soekarno *adalah* presiden pertama Republik Indonesia.

Catatan :

Kata *adalah* yang digunakan pada awal kalimat bukanlah sebuah konjungsi, melainkan kata yang menjadi tumpuan kalimat. Biasanya digunakan dalam wacana narasi. Contoh:

- *Adalah* pada kami sejumlah buku yang pantas dibaca untuk menambah pengetahuan.

- b. Konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai varian dan konjungsi *adalah*. Contoh :

- Soekarno *ialah* { *ialah*  
                  { *adalah* } Presiden pertama Republik Indonesia.



c. Konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang wujudnya sama. Biasanya antara wujud subjek atau objek dengan posisinya. Contoh :

- Presiden pertama Republik Indonesia, *yaitu* Soekarno, dimakamkan di Blitar.

d. Konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *yaitu*. Simak contoh berikut :

- Anak beliau ada dua orang (*yaitu*) Ali dan Siti

#### 9. Konjungsi Penjelasan

Chaer (2009:95-96) mengatakan, Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dan keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya konjungsi penjelasan adalah kata *bahwa*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

a. Sebagai penjelasan wujud subjek ditempatkan di belakang subjek.

Contoh :

- Berita *bahwa* kesehatan mantan presiden sudah membaik sudah tersiar ke mana-mana.

b. Sebagai penjelasan predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek.

Contoh :

- Kami belum mendengar *bahwa* harga sembako sudah normal lagi.

c. Lazim juga konjungsi *bahwa* ditempatkan pada awal kalimat. Contoh :

- *Bahwa* kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukaddimah UUD'45.

#### 10. Konjungsi Penyimpulan

Chaer (2009:96) Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini, antara lain, *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu.*

Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun, semuanya dapat saling disubstansikan. Berikut diberikan beberapa contoh penggunaannya :

- a. Ibunya meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia berusia empat tahun. *Maka*, sejak kecil dia sudah yatim piatu.
- b. Sekarang di Riau sukar mencari terubuk. Jangankan ikannya, telurnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya melambung selangit. *Oleh karena itu*, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah.

#### 1.4.2.4 Konjungsi Subordinatif

Chaer (2009:82) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang, menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konstituen subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- a. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab, dan karena*.
- b. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, dan asal*.
- c. Tujuan, yaitu konjungsi *agar, supaya dan untuk*
- d. Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, dan sekalipun*.
- e. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah, dan sehabis*.
- f. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*.
- g. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana*.

Berikut ini penulis uraikan masing-masing contoh konjungsi subordinatif serta aturan penggunaan konjungsi subordinatif di dalam kalimat menurut Chaer (2009:97) antara lain :

#### 1. Konjungsi Penyebaban

Menurut Chaer (2009:97) konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebaban ini adalah *karena, sebab, dan lantaran*. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Contoh : Mereka terlambat *karena* jalan macet.

- b. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*.

Contoh ; Mereka terlambat { sebab } jalan macet  
                                      { karena }

Catatan:

Konjungsi sebab tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat.

Contoh: *Sebab* tidak diundang, saya tidak datang.

- c. Konjungsi *lantaran* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*. Namun, konjungsi *lantaran* ini hanya digunakan dalam bahasa indonesia ragam nonbaku.

## 2. Konjungsi Persyaratan

Chaer (2009:98-99) menyatakan konjungsi persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa pertama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi persyaratan ini adalah kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila dan asal*. Di samping itu pada persyaratan yang berupa pengandaian, yakni kata *andaikan, seandainya, dan andaikan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *kalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ ditempatkan pada awal klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bisa juga di tengah kalimat.

Contoh: Saya akan datang *kalau* diberi ongkos.

- b. Konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Contoh :

- Saya akan datang { jika } diberi ongkos.  
                                  { kalau }

- c. Konjungsi *jikalau* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Namun, secara semantik ada perbedaan kecil. Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan dengan konjungsi *jika*.

- d. Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*.

Contoh: Saya akan datang { bila } diberi ongkos.  
                                  { kalau }

- e. Konjungsi *bilamana* dan *apabila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Hanya secara semantik konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan daripada konjungsi *bila*.

- f. Konjungsi *asal* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ lazim digunakan dalam bahasa ragam nonformal. Contoh:

- Saya akan datang asal diberi ongkos.

### 3. Konjungsi Tujuan

Menurut Chaer (2009:99-101) Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama.

Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *agar, supaya, guna, dan untuk*.

Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada tengah kalimat. Contoh:

- *Agar* tidak terjadi lagi pencurian, penjagaan akan diperketat.

- b. Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Contoh:

{ *Supaya* } tidak terlambat kita harus segera berangkat.  
{ *Agar* }

#### 4. Konjungsi Penyungguhan

Menurut Chaer (2009:101-102) Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk anggota konjungsi ini adalah kata-kata *meskipun (meski), biarpun (biar), walaupun (walau), sekalipun, sungguhpun, kendatipun, dan kalaupun*.

Konjungsi penyungguhan ini ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Seharusnya dapat saling dipertukarkan klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi,

maka konjungsi penyungguhan ini dapat berada pada awal kalimat, dan dapat juga di tengah kalimat.

Contoh:



Meskipun  
Biarpun  
Walaupun  
Sekalipun  
Sungguhpun  
Kendatipun

dilarang ibu, dia pergi juga

Catatan:

Konjungsi *meski* (bentuk singkat dari *meskipun*), biar bentuk singkat dari *biarpun*.

#### 5. Konjungsi kesewaktuan

Chaer (2009:102-106) berpendapat Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tidakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf.

Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak,*

*dan sementara*. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, dan semenjak itu, dan sementara itu*.

#### 6. Konjungsi Pengakibatan

Chaer (2009:107) berpendapat, konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *sampai, hingga dan sehingga*. Contoh:

- Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu *sehingga* tabungan saya ludes.

#### 7. Konjungsi Perbandingan

Menurut Chaer (2009:107) Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa utama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *seperti, sebagai, laksana, dan seumpama*.

Contoh : Dimakannya nasi itu dengan lahap seperti orang tiga hari belum makan.

Dari teori-teori yang telah penulis paparkan menurut para ahli, penulis hanya menggunakan salah satu teori yaitu Chaer (2009) dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia (*Pendekatan Proses*) dan Alwi, dkk (2003) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Teori Chaer (2009) yang penulis jadikan sebagai pedoman



penelitian. Adapun alasan penulis memilih teori Chaer karena menurut penulis teori ini sangat jelas dan mudah untuk dipahami.

## **1.5 Penentuan Sumber Data**

### **1.5.1 Sumber Data**

Menurut Arikunto (2010:172) bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah tajuk rencana pada surat kabar harian *Kompas* edisi 4 Maret sampai 4 April 2018. Surat kabar harian *Kompas* terbit setiap hari, namun pada hari minggu rubrik tajuk rencana tidak terbit. Jadi keseluruhan sumber data yang penulis teliti berjumlah 48 tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar harian *Kompas*.

### **1.5.2 Data**

Menurut Hanafi (2011:123) bahwa data adalah segala bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat (*recorded*) dan dapat diobservasi. Data penelitian ini merupakan keseluruhan kata yang mengandung konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang bersifat preskriptif. Menurut Bungin (2012:187) bahwa metode analisis isi

merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Menurut Sudaryanto (1988:62) “Penelitian yang preskriptif sifatnya, yang justru mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium tertentu”. Maksudnya metode ini cenderung menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam surat kabar harian *Kompas*.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*). Menurut Semi (2012:10) bahwa penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya.

### **1.6.3 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. 7. Teknik Penelitian

## **1.7 Teknik Penelitian**

### **1.7.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:24) bahwa teknik hermeutik yakni teknik baca, catat, dan simpulkan. Penulis terlebih dahulu membaca tajuk rencana dalam Surat Kabar Harian *Kompas* yang terbit tanggal 5 Maret sampai 4 April 2018. Kemudian mencatat kalimat-kalimat yang mengandung konjungsi koordinatif dan subordinatif dan yang terakhir menyimpulkan.

### **1.7.2 Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah teknik kajian pustaka, data diperoleh melalui pembacaan dan pemahaman pada tajuk rencana dalam harian *Kompas*, dan dianalisis menurut teori yang telah ditentukan. Seluruh data dikumpulkan dan disajikan untuk mendukung analisis ini.

Langkah kerja analisis data dengan cara berikut:

- a. Membaca dengan cermat dan teliti kalimat yang terdapat pada tajuk rencana harian *Kompas* edisi 5 Maret sampai 4 April 2018.
- b. Menelaah dengan saksama data yang sudah terkumpul untuk menganalisis penggunaan konjungsi dengan menggunakan teori-teori yang telah penulis paparkan dibagian teori penelitian.

- c. Data yang sudah penulis analisis dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan permasalahan penelitian.
- d. Setelah data dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengenai penggunaan konjungsi

